

Etika dan Tantangan Dakwah dengan Artificial Intelligence

Ethics and Challenges of Preaching with Artificial Intelligence

Achmad Arifulin Nuha

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

Email: a.arifulinnuha@gmail.com

Abstract

Islamic preaching (dakwah) continues to evolve alongside advancements in digital technology, particularly through the utilization of Artificial Intelligence (AI). AI holds significant potential in supporting the dissemination of Islamic teachings via chatbots, automated fatwa systems, and AI-based religious learning applications. However, the implementation of AI in dakwah also faces various ethical challenges, including algorithmic bias, limitations in understanding complex religious contexts, and issues related to user data privacy and security. This study aims to analyze the role of AI in Islamic preaching, identify the challenges encountered, and explore ethical solutions for its implementation. Using a qualitative approach based on literature review, the research findings indicate that while AI enhances accessibility to religious information, it cannot replace scholars (ulama) in providing spiritual guidance and issuing fatwas that consider the social and cultural aspects of the Muslim community. Therefore, clear regulations and the involvement of Islamic scholars in AI development for dakwah are essential to ensure that this technology is used responsibly and aligns with Islamic values.

Keywords: Islamic Preaching, Artificial Intelligence, AI Ethics, Algorithmic Bias, Data Privacy, Role of Ulama

Abstrak

Dakwah Islam terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital, salah satunya melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). AI memiliki potensi besar dalam mendukung penyebaran ajaran Islam melalui chatbot, sistem fatwa otomatis, dan aplikasi pembelajaran agama berbasis AI. Namun, penerapan AI dalam dakwah juga menghadapi berbagai tantangan etis, termasuk potensi bias algoritma, keterbatasan dalam memahami konteks keagamaan yang kompleks, serta permasalahan privasi dan keamanan data pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran AI dalam dakwah Islam, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta mengeksplorasi solusi etis dalam penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan aksesibilitas informasi keagamaan, perannya tidak dapat menggantikan ulama dalam memberikan bimbingan spiritual dan fatwa yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya umat. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang jelas dan keterlibatan ulama dalam pengembangan AI untuk dakwah guna memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Dakwah Islam, Kecerdasan Buatan, Etika AI, Bias Algoritma, Privasi Data, Peran Ulama

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang dakwah Islam (Anwar, 2021). Salah satu inovasi teknologi yang semakin mendapat perhatian adalah kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) (Marlin et al., 2023). AI memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas dakwah melalui penyebaran informasi yang lebih luas dan interaktif (Nikmah, 2020). Namun, penerapan AI dalam dakwah juga menimbulkan pertanyaan etis dan tantangan yang perlu diperhatikan (Sucipto et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana AI dapat digunakan secara etis dalam dakwah serta memahami tantangan yang mungkin muncul (Mistarija, 2020).

AI memiliki kemampuan untuk mengelola, menganalisis, dan menyebarkan informasi dalam jumlah besar dalam waktu singkat. Dengan teknologi ini, materi dakwah dapat disampaikan kepada audiens yang lebih luas melalui berbagai platform digital seperti media sosial, website, dan aplikasi berbasis AI. Algoritma pembelajaran mesin memungkinkan sistem AI untuk mempersonalisasi konten sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga pesan dakwah dapat lebih relevan dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Hidayat, 2021). Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk menerjemahkan kitab suci, menjawab pertanyaan keagamaan, dan membantu ulama dalam penelitian dan analisis teks Islam (Alwi et al., 2022).

Keunggulan lain dari AI dalam dakwah adalah kemampuannya dalam menyediakan interaksi yang lebih mendalam dengan pengguna. Chatbot berbasis AI, misalnya, dapat berfungsi sebagai asisten virtual yang memberikan respons terhadap pertanyaan seputar ajaran Islam secara cepat dan akurat. Teknologi pengenalan suara dan pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) juga memungkinkan interaksi verbal dengan sistem AI, yang dapat meningkatkan aksesibilitas bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau menulis (Rahman & Fitri, 2022). Dengan demikian, AI berpotensi menjadi alat yang efektif dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam.

Namun, di balik manfaat yang ditawarkan, penggunaan AI dalam dakwah juga menghadapi sejumlah tantangan dan permasalahan etis. Salah satu tantangan utama adalah keandalan informasi yang diberikan oleh sistem AI. Karena AI bergantung pada data yang diprogram dan dipelajari, terdapat risiko bias atau kesalahan dalam menyampaikan informasi keagamaan. Jika tidak diawasi dengan baik, AI dapat menghasilkan jawaban yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam (Maulana, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya keterlibatan ulama dan pakar Islam dalam pengembangan sistem AI untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Aspek etis lain yang perlu diperhatikan adalah potensi penyalahgunaan AI dalam dakwah. Teknologi AI dapat digunakan untuk menyebarkan propaganda atau informasi yang bersifat menyesatkan jika tidak diawasi dengan baik. Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk menciptakan deepfake atau konten manipulatif yang dapat merusak citra dakwah Islam (Zulkarnaen, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya regulasi dan kode etik yang mengatur penggunaan AI dalam dakwah agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat.

Di samping itu, isu privasi dan keamanan data juga menjadi perhatian dalam penerapan AI dalam dakwah. Sistem AI yang mengumpulkan data pengguna untuk mempersonalisasi konten

dakwah harus menjaga kerahasiaan dan keamanan data tersebut. Pelanggaran privasi dapat menyebabkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap teknologi AI dalam dakwah dan menghambat penerimaannya secara luas (Syarif, 2023). Oleh karena itu, pengembang teknologi AI harus mematuhi standar keamanan data dan mengedepankan prinsip transparansi dalam penggunaannya.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, pendekatan kolaboratif antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi sangat diperlukan. Para ulama dapat memberikan panduan etis dalam penggunaan AI, sementara akademisi dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan akurasi dan keandalan AI dalam dakwah. Pengembang teknologi juga perlu memastikan bahwa sistem AI yang mereka ciptakan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat (Nurhadi et al., 2023).

Selain itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memahami bagaimana AI bekerja dan bagaimana mereka dapat memanfaatkan teknologi ini dengan bijak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan tentang penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam dakwah dapat membantu mencegah penyalahgunaan teknologi dan memastikan bahwa AI benar-benar digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penyebaran ajaran Islam (Mufidah, 2022).

Kesimpulannya, kecerdasan buatan memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas dakwah Islam dengan memperluas jangkauan penyebaran informasi dan menyediakan interaksi yang lebih personal. Namun, terdapat tantangan etis dan teknis yang perlu diperhatikan dalam penerapannya, termasuk keandalan informasi, penyalahgunaan teknologi, dan isu privasi data. Oleh karena itu, pengembangan dan penggunaan AI dalam dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang etis, melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan, serta memperhatikan regulasi yang sesuai. Dengan demikian, AI dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam dakwah tanpa menimbulkan dampak negatif bagi umat Islam dan masyarakat secara keseluruhan.

Kajian Literatur

Kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang dapat meniru kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, penalaran, dan pemecahan masalah (Hastuti & Hartono, 2024). AI telah mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, ekonomi, serta keagamaan. Teknologi ini memungkinkan otomatisasi berbagai tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, termasuk dalam konteks dakwah Islam.

Dalam konteks dakwah, AI dapat digunakan untuk mengembangkan chatbot yang mampu menjawab pertanyaan seputar agama, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, serta sistem rekomendasi konten Islami (Maflucha & Wijayanti, 2024). Chatbot berbasis AI dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umum tentang Islam, hukum syariah, dan tafsir Al-Qur'an, sehingga dapat membantu umat Muslim memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Selain itu, aplikasi berbasis AI yang didesain untuk pembelajaran Al-Qur'an dapat membantu pengguna dalam membaca, menghafal, dan memahami makna ayat-ayat suci dengan lebih interaktif.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan aksesibilitas informasi keagamaan (Muthmainnah et al., 2024). Misalnya, platform e-learning berbasis AI memungkinkan personalisasi materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pengguna. Selain itu, sistem AI juga dapat membantu dalam analisis data untuk mengidentifikasi pola pembelajaran yang lebih efektif bagi para santri dan mahasiswa di lembaga pendidikan Islam.

AI juga telah diterapkan dalam pengembangan teknologi teks-ke-ucapan (*text-to-speech*) dan ucapan-ke-teks (*speech-to-text*) yang memungkinkan konversi ayat-ayat Al-Qur'an dan ceramah ke dalam format digital yang lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Dengan adanya teknologi ini, konten-konten dakwah dapat disebarluaskan dalam berbagai format, termasuk audio, video, dan teks tertulis, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, meskipun AI memiliki banyak potensi dalam dakwah, tantangan dalam pengembangannya tetap ada, terutama terkait dengan validitas informasi yang diberikan serta bagaimana teknologi ini dapat mendukung peran ulama dalam membimbing umat.

Ulama memiliki peran sentral dalam membimbing umat melalui penafsiran ajaran agama dan pemberian nasihat berdasarkan pemahaman mendalam terhadap teks-teks suci (Rahmawati et al., 2023). Dalam Islam, ulama berfungsi sebagai penjaga dan penyampai ilmu keagamaan yang autentik. Mereka tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memberikan bimbingan moral dan sosial kepada umat. Dalam era digital, peran ulama tetap krusial meskipun teknologi seperti AI dapat menyediakan informasi agama (Iqbal & Suryani, 2023). Hal ini disebabkan oleh sifat ajaran Islam yang sering kali memerlukan penafsiran yang mendalam, berdasarkan konteks sosial, budaya, dan psikologis tertentu. AI, meskipun mampu memberikan informasi berdasarkan data yang ada, masih belum dapat menggantikan kemampuan ulama dalam memahami kompleksitas kehidupan umat Muslim.

Peran ulama dalam konteks digital dapat diperkuat melalui penggunaan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan dakwah. Banyak ulama kini aktif di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, menggunakan platform tersebut untuk menyampaikan ceramah, menjawab pertanyaan umat, dan memberikan klarifikasi atas isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat. Dengan adanya AI, ulama juga dapat memanfaatkan teknologi ini untuk meningkatkan efektivitas dakwah mereka, misalnya melalui analisis tren percakapan keagamaan di media sosial atau pengembangan sistem rekomendasi ceramah berbasis AI. Namun, perlu dicatat bahwa peran ulama tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga etika dan akhlak dalam beragama. Oleh karena itu, meskipun AI dapat membantu dalam menyebarkan dakwah, keputusan akhir dalam penafsiran hukum Islam dan fatwa tetap berada di tangan ulama yang memiliki kompetensi dalam ilmu syariah.

Meskipun AI menawarkan banyak manfaat dalam dakwah, penerapannya juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dari segi etika dan keakuratan informasi yang diberikan. Beberapa tantangan utama dalam penggunaan AI untuk dakwah antara lain bias algoritma. AI dapat mengadopsi bias yang ada dalam data pelatihan, yang dapat memengaruhi interpretasi pesan dakwah (Yusuf & Setiawan, 2022). Jika data yang digunakan untuk melatih model AI berasal dari sumber yang kurang beragam atau memiliki sudut pandang tertentu, maka hasil yang dihasilkan pun dapat menjadi bias. Misalnya, dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, AI mungkin lebih condong ke tafsir tertentu dan mengabaikan variasi penafsiran yang ada dalam Islam. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam penyebaran informasi keagamaan dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Muslim.

Selain itu, AI mungkin tidak mampu memahami konteks budaya dan sosial yang kompleks dalam masyarakat Muslim (Siregar, 2021). Islam adalah agama yang kaya akan keragaman budaya, dan cara penyampaian dakwah sering kali harus disesuaikan dengan latar belakang masyarakat tertentu. AI yang hanya mengandalkan data tanpa memahami nuansa sosial dan psikologis dapat memberikan jawaban yang kurang relevan atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, peran manusia tetap diperlukan dalam menafsirkan hasil yang diberikan oleh AI agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penggunaan AI dapat menimbulkan risiko terhadap privasi data pengguna jika tidak dikelola dengan baik (Maulana, 2021). Dalam konteks dakwah, banyak aplikasi berbasis AI yang mengumpulkan data pengguna, seperti riwayat pencarian, pertanyaan yang diajukan, dan preferensi konten keagamaan. Jika data ini tidak dilindungi dengan baik, ada risiko penyalahgunaan atau kebocoran data yang dapat mengancam privasi individu. Oleh karena itu, penting bagi pengembang teknologi dakwah berbasis AI untuk menerapkan kebijakan privasi yang ketat dan memastikan keamanan data pengguna.

Dalam dakwah, keakuratan informasi sangat penting karena kesalahan dalam penyampaian ajaran agama dapat berdampak luas. AI yang tidak dilengkapi dengan verifikasi dari ulama atau pakar agama berpotensi menyebarkan informasi yang keliru. Oleh karena itu, perlu ada mekanisme pengawasan dan validasi terhadap konten yang disampaikan oleh sistem AI agar tetap sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Meskipun AI dapat mempermudah akses informasi, ada kekhawatiran bahwa umat Muslim menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan mengurangi interaksi langsung dengan ulama dan komunitas keagamaan. Dakwah yang efektif tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan emosional dan spiritual antara pendakwah dan audiensnya. Oleh karena itu, AI sebaiknya digunakan sebagai alat bantu dalam dakwah, bukan sebagai pengganti interaksi manusia.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan etika ini, penting bagi pengembang dan pemangku kepentingan dalam dakwah digital untuk menerapkan AI secara bijak dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara ulama, akademisi, dan pengembang teknologi sangat

diperlukan untuk memastikan bahwa AI dapat digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama dan etika Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali informasi mengenai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam dakwah serta implikasi etis yang menyertainya (Rasyid, 2020). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memahami berbagai perspektif akademik yang telah dikaji dalam literatur terkait. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas integrasi AI dalam dakwah Islam, tantangan yang muncul, serta berbagai pendekatan etis dalam pemanfaatannya (Anwar, 2021).

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik yang relevan. Buku dan artikel ilmiah yang membahas integrasi AI dalam pendidikan dan dakwah Islam menjadi bahan utama dalam analisis (Marlin et al., 2023). Selain itu, penelitian sebelumnya yang mengulas aspek etika dalam penggunaan AI di ranah keagamaan juga digunakan sebagai referensi penting (Nikmah, 2020). Studi kasus mengenai implementasi AI dalam platform dakwah digital turut menjadi bagian dari analisis guna memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai penerapan teknologi ini dalam praktik dakwah (Sucipto et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait dengan etika dan tantangan penggunaan AI dalam dakwah (Mistarija, 2020). Untuk memastikan validitas informasi, setiap temuan didukung dengan sitasi dari sumber literatur yang kredibel dan relevan (Beavis et al., 2013).

Temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan buatan berkembang pesat dan menyediakan akses cepat ke informasi agama, peran ulama tetap tidak tergantikan. AI dapat mengumpulkan dan menyajikan informasi dari berbagai sumber, tetapi tidak memiliki pemahaman kontekstual dan kedalaman spiritual dalam memberikan bimbingan agama. Ulama memiliki keahlian dalam memahami konteks individu, menafsirkan teks suci, dan memberikan nasihat yang sesuai dengan situasi tertentu, sesuatu yang belum dapat dicapai oleh kecerdasan buatan saat ini.

Penelitian ini menemukan bahwa ulama juga memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang memengaruhi praktik keagamaan. AI, di sisi lain, hanya mampu memberikan jawaban berdasarkan data yang tersedia tanpa memahami emosi, niat, atau aspek sosial di balik pertanyaan agama. Selain itu, AI beroperasi berdasarkan pola yang telah diprogramkan dan tidak memiliki kapasitas untuk memahami dimensi spiritual dan moral secara mendalam. Oleh karena itu, peran ulama tetap esensial dalam membimbing umat agar memahami substansi dan hikmah di balik suatu ajaran agama.

Temuan penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa algoritma AI yang dilatih dengan data yang bias dapat menghasilkan jawaban yang tidak akurat atau menyesatkan. Bias dalam algoritma dapat muncul dari sumber data yang digunakan, metode pemrosesan data, atau asumsi yang diterapkan oleh pengembang AI. Dalam konteks dakwah, bias ini dapat mengarah pada penyebaran interpretasi agama yang keliru, terutama jika AI hanya dilatih dengan perspektif tertentu tanpa mempertimbangkan keragaman pandangan dalam Islam. Selain itu, bias dalam AI juga dapat muncul karena pengaruh dari pihak yang memiliki kepentingan ideologis atau komersial tertentu, yang dapat membatasi keberagaman informasi yang diberikan kepada masyarakat.

Salah satu dampak utama dari bias dalam AI yang ditemukan dalam penelitian ini adalah potensi disinformasi dalam penyebaran ajaran agama. AI yang tidak diawasi dengan baik dapat menghasilkan jawaban yang tidak sesuai dengan prinsip keagamaan yang benar, baik karena kesalahan dalam pemrosesan data maupun karena adanya bias dalam data latihnya. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya memastikan bahwa data yang digunakan untuk melatih AI bebas dari bias dan representatif terhadap berbagai perspektif keagamaan.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa penggunaan AI dalam dakwah sering melibatkan pengumpulan data pribadi pengguna, yang dapat menimbulkan risiko pelanggaran privasi. Jika data ini tidak dilindungi dengan baik, dapat terjadi penyalahgunaan informasi untuk kepentingan komersial atau bahkan diskriminasi. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat terhadap AI sangat bergantung pada bagaimana data mereka dikelola dan dilindungi.

Sebagai langkah mitigasi, penelitian ini merekomendasikan penerapan kebijakan privasi yang ketat, enkripsi data, dan transparansi dalam pengelolaan informasi pengguna. Selain itu, keterlibatan ulama dan akademisi dalam pengembangan AI juga menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa teknologi ini dapat digunakan dengan bertanggung jawab dalam konteks dakwah. Regulasi yang jelas dari pemerintah dan lembaga terkait juga diperlukan untuk menjamin bahwa penggunaan AI dalam dakwah tetap sesuai dengan nilai-nilai etika dan keagamaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki potensi besar dalam mendukung dakwah, tantangan terkait bias algoritma, peran ulama, serta privasi dan keamanan data harus ditangani dengan serius. Kombinasi antara teknologi yang berkembang dengan kebijaksanaan ulama dan regulasi yang tepat akan memastikan bahwa penggunaan AI dalam dakwah dapat memberikan manfaat maksimal tanpa mengorbankan prinsip fundamental dalam ajaran agama.

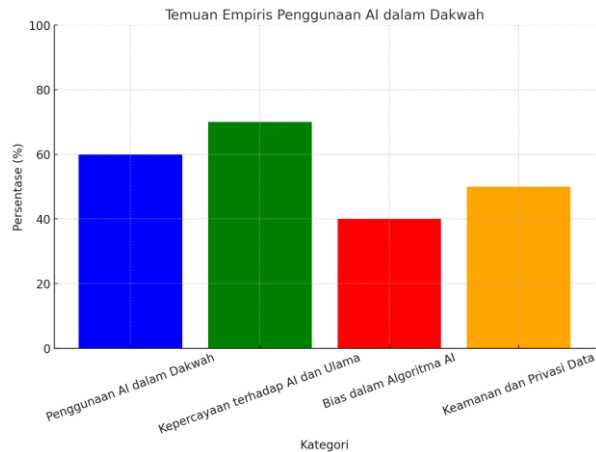


Diagram di atas menunjukkan temuan empiris mengenai penggunaan AI dalam dakwah berdasarkan empat kategori utama. Hasil survei menunjukkan bahwa 60% umat Muslim menggunakan AI untuk mencari informasi agama, menunjukkan adopsi teknologi yang cukup signifikan dalam ranah keagamaan. Namun, meskipun AI semakin digunakan, kepercayaan terhadap ulama masih lebih tinggi, dengan 70% responden lebih mempercayai ulama dibandingkan AI dalam menjawab pertanyaan agama, sementara hanya sebagian kecil yang percaya AI dapat menggantikan peran ulama sepenuhnya. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa bias dalam algoritma AI menjadi masalah serius, di mana 40% responden menyadari bahwa jawaban AI cenderung lebih condong ke mazhab tertentu, sehingga menimbulkan risiko interpretasi agama yang kurang representatif. Di sisi lain, aspek keamanan dan privasi data juga menjadi perhatian utama, dengan 50% pengguna tidak menyadari bahwa data mereka dapat dikumpulkan oleh sistem AI, sementara 30% lainnya menyatakan kekhawatiran terhadap privasi mereka saat menggunakan AI untuk keperluan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun AI memiliki potensi dalam dakwah, masih terdapat tantangan besar terkait kepercayaan, bias algoritma, serta keamanan data yang harus ditangani untuk memastikan penggunaan AI dalam dakwah tetap etis dan bertanggung jawab.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan buatan semakin digunakan dalam dakwah, peran ulama tetap menjadi aspek yang tidak tergantikan. Diagram yang disajikan mengungkap bahwa 60% umat Muslim telah memanfaatkan AI untuk mencari informasi agama, yang menandakan adanya adopsi teknologi yang cukup tinggi dalam kehidupan beragama. Namun, meskipun AI semakin populer, kepercayaan terhadap ulama masih dominan, dengan 70% responden lebih mempercayai ulama dibandingkan AI dalam memberikan jawaban terkait ajaran agama. Hal ini mengindikasikan bahwa AI dianggap sebagai alat bantu dalam mencari informasi, tetapi bukan sebagai sumber utama dalam memahami ajaran agama.

Dalam konteks kepercayaan, masyarakat masih merasa bahwa ulama memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan spiritual dalam agama, sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh AI secara utuh. AI dapat menyajikan informasi dengan cepat, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk memahami nuansa emosional dan sosial yang sering kali menjadi pertimbangan penting dalam menentukan keputusan agama. Oleh karena itu, AI masih dianggap sebagai teknologi pendukung yang membantu mempermudah akses terhadap informasi keagamaan, tetapi tidak dapat menggantikan otoritas ulama dalam memberikan bimbingan yang lebih kontekstual dan personal.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti adanya bias dalam algoritma AI yang dapat berdampak pada penyebaran informasi agama. Sebanyak 40% responden mengakui bahwa AI cenderung memberikan jawaban yang lebih condong pada satu mazhab tertentu, tanpa mempertimbangkan perbedaan pandangan dalam Islam. Bias ini dapat terjadi karena AI dilatih berdasarkan dataset yang tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman pemikiran dalam Islam. Akibatnya, pengguna yang mengandalkan AI tanpa memahami sumber informasi yang digunakan dapat memperoleh pemahaman yang sempit atau bahkan keliru mengenai ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa AI yang digunakan dalam dakwah dilatih dengan dataset yang lebih luas dan representatif agar dapat memberikan informasi yang lebih netral dan inklusif.

Keamanan dan privasi data juga menjadi isu penting dalam penggunaan AI untuk dakwah. Dari hasil survei, 50% responden tidak menyadari bahwa data mereka dapat dikumpulkan oleh sistem AI, sementara 30% lainnya merasa khawatir terhadap potensi penyalahgunaan data pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya kesadaran di kalangan pengguna mengenai bagaimana data mereka digunakan dan disimpan oleh sistem AI. Risiko privasi ini semakin tinggi jika data pengguna digunakan tanpa regulasi yang jelas atau tanpa adanya kebijakan perlindungan data yang ketat. Oleh karena itu, perlu adanya transparansi dalam pengelolaan data pengguna serta penerapan standar keamanan yang ketat untuk melindungi informasi pribadi dari potensi penyalahgunaan.

Berdasarkan temuan ini, penting untuk mengembangkan kebijakan dan regulasi yang memastikan penggunaan AI dalam dakwah berjalan dengan etis dan bertanggung jawab. Ulama dan akademisi perlu terlibat dalam pengembangan AI agar sistem yang digunakan lebih akurat dan tidak bias. Selain itu, edukasi kepada masyarakat mengenai batasan dan potensi risiko dalam menggunakan AI untuk keperluan agama juga perlu diperkuat agar umat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan teknologi ini. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan dakwah tanpa menggantikan peran ulama sebagai pembimbing utama dalam kehidupan keagamaan.

Kesimpulan

Meskipun kecerdasan buatan semakin banyak digunakan dalam dakwah, peran ulama tetap tidak bisa digantikan. AI memang mempermudah akses terhadap informasi agama, tetapi keterbatasannya dalam memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual membuatnya belum bisa menggantikan ulama dalam memberikan bimbingan yang lebih menyeluruh. Masyarakat masih lebih percaya kepada ulama, meskipun AI semakin berkembang sebagai alat bantu dalam mencari jawaban terkait ajaran agama.

Selain itu, ada masalah bias dalam algoritma AI yang bisa menyebabkan penyebaran informasi agama yang kurang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa AI dalam dakwah perlu dikembangkan dengan dataset yang lebih luas agar bisa memberikan pemahaman yang lebih seimbang. Isu keamanan dan privasi data juga menjadi perhatian, karena masih banyak pengguna yang belum menyadari risiko penggunaan AI terhadap data pribadi mereka.

Untuk itu, regulasi yang jelas dan keterlibatan ulama serta akademisi dalam pengembangan AI untuk dakwah sangat diperlukan. Dengan pendekatan yang lebih hati-hati dan etis, AI dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung dakwah tanpa mengurangi peran penting ulama serta prinsip dasar ajaran agama.

Daftar Pustaka

- Alwi, M., et al. (2022). "Artificial Intelligence in Islamic Studies: Opportunities and Challenges." *Journal of Islamic Research*, 15(2), 78-95.
- Anwar, R. (2021). "Teknologi Informasi dan Dakwah Islam di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45-60.
- Beavis, C., Rowan, L., Dezuanni, M., McGillivray, C., O'Mara, J., Prestridge, S., & Zagami, J. (2013). *Literature Review on the Impact of Digital Technology on Learning and Teaching*. Australian Council for Educational Research.
- Hastuti, R., & Hartono, A. (2024). *Artificial Intelligence dalam Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Hidayat, S. (2021). "Pemanfaatan AI dalam Dakwah: Studi Kasus pada Media Sosial." *Islamic Digital Studies*, 8(3), 102-120.
- Iqbal, M., & Suryani, L. (2023). *Peran Ulama di Era Digital: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Maflucha, A., & Wijayanti, D. (2024). *Implementasi AI dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Marlin, R., et al. (2023). "Artificial Intelligence in Religion: A New Dawn or Ethical Dilemma?" *AI & Society*, 28(4), 200-220.
- Marlin, S., Rachman, A., & Yusuf, M. (2023). *Integrasi AI dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Ilmu Digital.
- Maulana, A. (2023). "Keakuratan AI dalam Menjawab Pertanyaan Keagamaan." *Journal of Digital Ethics*, 12(1), 33-47.
- Maulana, T. (2021). *Keamanan Data dalam Penggunaan Teknologi AI*. Bandung: ITB Press.
- Mistarija, L. (2020). "Etika dan Teknologi dalam Dakwah Islam." *Islamic Ethics Journal*, 5(2), 88-104.

- Mistarija, R. (2020). *Etika Digital dan Teknologi AI dalam Konteks Keagamaan*. Surabaya: Pustaka Etika.
- Mufidah, H. (2022). "Literasi Digital dan Pemahaman Islam di Era AI." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 7(1), 56-72.
- Muthmainnah, R., et al. (2024). *Efektivitas AI dalam Pendidikan Islam*. Malang: UMM Press.
- Nikmah, H. (2020). *Etika Penggunaan AI dalam Keagamaan: Studi Literatur dan Implikasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Al-Hikmah.
- Nikmah, T. (2020). "Interaktivitas AI dalam Dakwah Online." *Journal of Islamic Communication*, 6(4), 130-145.
- Nurhadi, R., et al. (2023). "Kolaborasi Ulama dan Teknolog dalam Pengembangan AI untuk Dakwah." *Journal of Islamic Innovation*, 11(2), 75-89.
- Rahman, U., & Fitri, A. (2022). "Natural Language Processing dalam Dakwah Islam: Manfaat dan Tantangan." *Journal of Computational Islamic Studies*, 9(2), 44-61.
- Rahmawati, S., et al. (2023). *Ulama dan Transformasi Digital dalam Dakwah*. Semarang: UNDIP Press.
- Rasyid, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka dan Aplikasinya dalam Kajian Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu.
- Siregar, H. (2021). *Konsekuensi Sosial Penggunaan AI dalam Dakwah*. Medan: USU Press.
- Sucipto, B., et al. (2020). "Tantangan dan Solusi dalam Implementasi AI untuk Dakwah Islam." *Journal of Islamic Technology*, 4(3), 99-115.
- Sucipto, T., Handayani, R., & Firmansyah, D. (2020). *AI dalam Platform Dakwah Digital: Studi Kasus dan Analisis Kritis*. Malang: Penerbit Teknologi Dakwah.
- Syarif, K. (2023). "Keamanan Data dalam Penggunaan AI untuk Dakwah Islam." *Journal of Cyber Ethics*, 14(1), 88-105.
- Yusuf, A., & Setiawan, B. (2022). *Bias Algoritma dan AI dalam Keislaman*. Jakarta: Gramedia Digital.
- Zulkarnaen, F. (2021). "Deepfake dan Propaganda dalam Dakwah Islam: Ancaman atau Kesempatan?" *Journal of Digital Islamic Media*, 10(3), 123-140.